

ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), DAN NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PRICE EARNING RATIO (PER) PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2011 - 2014

ADE IRAWAN ^{*)}

^{*)} *email: adhereisma@gmail.com*

ABSTRAK

This research was conducted to examine the effect of Return On Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Non-Performing Loans (NPL) to Price Earning Ratio (PER). The research sample was taken from 23 commercial banks listed company in Indonesia Stock Exchange that have gone through a screening process to obtain a representative sample in accordance with the criteria of samples or known by purposive sampling method. Methods of data analysis used in this study is the method of analysis using Eviews 7.1 Panel Data. These results indicate partial ROA has a negative and significant effect on the PER of 49.72%, LDR has no real effect, and no significant effect on the PER, NPL has a real and significant effect on the PER of 38.40%. While simultaneously PER, LDR , and NPL together (simultaneously) had no significant effect on the PER

Kata Kunci: *Return On Assets, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Price Earning Ratio, Purposive Sampling, Eviews*

Pendahuluan

Pada tahun 2014 perekonomian Indonesia memiliki kasus yang hampir sama dengan negara India, yaitu makin maraknya serangan spekulasi serta defisit transaksi berjalan. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu berubahnya negara Indonesia menjadi negara *net oil import* sejak tahun 2003 dan setiap kali terjadi defisit negara Indonesia selalu di-*supply* dana oleh

Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI/CGI). IGGI merupakan forum Internasional yang menjadi perantara koordinasi antara Indonesia dan bank-bank Internasional dalam hal ide pembangunan dan program bantuan keuangan. Semenjak perekonomian Indonesia digolongkan sebagai negara menengah, pinjaman CGI/IGGI lebih bersifat kormesil.

Sedangkan adanya perbaikan perekonomian di Amerika Serikat (AS), mengembalikan kepercayaan investor global untuk meningkatkan eksposurnya terhadap negara-negara *Emergency Market* (EM) termasuk Indonesia yang dianggap masih memberikan keuntungan lebih tinggi dari pada negara-negara maju (*search for high yield*). Namun ketidakpastian pertumbuhan perekonomian global serta potensi aliran modal keluar secara serentak dan tiba-tiba (*sudden reversal*) menjadi masalah eksternal bagi Indonesia dan ketidakpastian pemilu pada saat itu menjadi masalah internal.

Di tengah kondisi perlambatan perekonomian yang diikuti dengan ketidakpastian politik terkait hasil pemilu pada saat itu dan kebijakan makroekonomi yang ketat terkait dengan kenaikan resiko tekanan inflansi. Hal ini mengakibatkan persaingan yang ketat dalam upaya penghimpunan dana yang dilakukan perbankan. Semakin ketatnya persaingan tersebut ditandai dengan munculnya produk-produk tabungan dan deposito yang semakin menawarkan keuntungan yang lebih baik. Mengingat dana yang diperoleh menjadi salah satu

faktor yang mendukung kegiatan usaha bank, terutama untuk memenuhi kebutuhan penyedia fasilitas kredit maka bank berupaya untuk mendapatkan dana tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penjualan saham perusahaan di pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri sehingga kehadiran pasar modal sangat berperan bagi penunjang perekonomian suatu negara sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha. Dari sudut pandang investor pasar modal merupakan salah satu tempat untuk menginvestasikan dananya. Investor dalam menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Pendapatan yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah pendapatan deviden (*dividen yield*) dan *capital gain*. *Dividen yield* digunakan untuk mengukur jumlah deviden per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase. Semakin besar *dividen yield* maka

investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. Dari sisi lain semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga akan diminati oleh investor karena semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *capital again* yang semakin besar pula. *Capital again* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga harga periode sebelumnya. (Ang. 1997 didalam penelitian Subekti, 2006)

Ditinjau dari sudut pandang perusahaan yang membutuhkan dana atau pihak penjual, pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang mudah dan murah. Perusahaan tidak perlu menyediakan anggunan seperti ketika perusahaan tersebut akan meminjam dana lewat bank. Hanya dengan memperlihatkan prospek yang baik dan surat berharga yang diterbitkan perusahaan, seperti: obligasi dan saham yang laku terjual di pasar.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 telah menjelaskan secara umum dan rinci, bahwa secara umum bank memiliki peranan sebagai penghimpun dana dari masyarakat

dalam bentuk simpanan, seperti giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan tabungan, serta bank berperan sebagai penerbitan surat pengakuan hutang, membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, seperti surat-surat wesel dan surat pengakuan hutang. Selain itu, bank juga dapat berperan sebagai penyaluran kredit pada perusahaan-perusahaan dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa didalam perkembangannya, bank membutuhkan dana yang lebih besar. Banyak para pelaku perbankan berpendapat bahwa kekurangan dana tersebut menjadikan *go public* sebagai pilihan terbaik dalam menghimpun dana investor dari penjualan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini perkembangan asset untuk masing kelompok bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015 dapat terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan Asset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank

(dalam miliar rupiah)

Kelompok Bank	TOTAL ASET					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Persero	1.115.519	1.328.168	1.535.343	1.758.873	1.953.877	2.087.475
BUSN Devisa	1.203.370	1.464.007	1.705.408	1.962.539	2.151.936	2.269.768
BUSN Non Devisa	78.485	107.085	135.472	162.457	177.860	186.403
BPD	239.141	304.003	366.685	389.964	462.805	510.380
Bank Campuran	149.990	181.088	217.713	230.219	266.356	292.751
Bank Asing	222.347	268.482	310.966	390.415	429.102	476.130
Total	3.008.852	3.652.833	4.271.587	4.894.467	5.441.937	5.822.907

Sumber: www.ojk.go.id/diolah,2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai asset dari setiap kelompok bank umum dari tahun 2010 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan, seperti yang terjadi pada kelompok Bank Persero tahun 2010 nilai asset senilai Rp. 1.115.519 milyar meningkat pada tahun 2011 sebesar 19,06 % menjadi senilai Rp. 1.328.168 milyar. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 15,6% (Rp.1.535.343 milyar), tahun 2013 meningkat sebesar 14,56% (Rp. 1.758.873 milyar), dan tahun 2014 meningkat sebesar 11,09 % (Rp. 2.087.475 milyar). Dari data tabel

tersebut pula dapat kita simpulkan kelompok bank umum yang memiliki asset terbesar yaitu pada kelompok Bank BUSN Devisa sebesar Rp.10.757.029 milyar (39,70%), selanjutnya Bank Persero sebesar Rp.9.779.255 (36,10%), BPD sebesar Rp.2.272.987 milyar (8,39%), Bank Asing sebesar Rp.2.097.441 milyar (7,74%), Bank Campuran sebesar Rp.1.338.117 milyar (4,94), dan yang memiliki asset terendah yaitu kelompok BUSN Non Devisa sebesar Rp.847.762 milyar (3,13%).

Gejolak moneter dan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menyebabkan kondisi perekonomian Indonesia semakin rapuh dimana semakin jatuhnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika mengakibatkan kondisi pasar modal semakin lemah. Hal ini yang menjadi dasar pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang ketat dalam mengeluarkan uang. Akibat kebijakan ini harga saham di pasar modal jatuh dan menimbulkan kerugian di pihak investor.

Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan pada perusahaan publik. Dengan meningkatkan nilai perusahaan yang diikuti dengan naiknya harga saham maka semakin meningkat kesejahteraan *stakeholder*. Diharapkan manajemen

perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dibutuhkan penilaian kinerja terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk dapat menentukan bahwa perusahaan telah berhasil mencapai tujuannya atau tidak. Untuk dapat berhasil menarik minat investor di pasar modal, bank harus mampu menunjukkan kinerja usahanya dengan bekerja lebih efisien, menguntungkan serta memiliki nilai prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat tercermin dari harga saham perbankan itu sendiri yang terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Fluktuatif Harga Saham Periode Tahun 2010 – 2014

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2010	2011	2012	2013	2014
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	102	160	120	88	96
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	6.400	8.000	9.100	9.600	13.125
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk	650	580	620	620	750
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	3.875	3.800	3.700	3.950	6.100
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.230	1.300	1.300	1.480	2.310
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	5.250	6.750	6.950	7.250	11.650
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1.640	1.210	1.450	870	1.205
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	5.700	4.100	5.650	3.775	4.525

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2010	2011	2012	2013	2014
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	6.500	6.750	8.100	7.850	10.775
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	164	139	165	157	158
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	1.910	1.220	1.100	920	835
12	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.	780	420	405	310	208
13	BNLI	Bank Permata Tbk	1.790	1.360	1.320	1.260	1.505
14	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	405	270	225	240	339
15	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	600	600	1.560	650	1.100
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2.640	3.400	5.250	4.300	3.950
17	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	160	129	117	125	120
18	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	1.330	1.430	3.400	2.750	1.880
19	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk.	150	188	178	127	205
20	MEGA	Bank Mega Tbk.	3.175	3.500	3.350	2.050	2.000
21	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	1.700	1.080	1.530	1.230	1.360
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1.140	780	630	660	1.165
23	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	290	220	670	890	1.150

Sumber: www.SahamOk.com / diolah, 2016

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan lain-lain. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar

perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. (Hanafi, 2005, Hal.51).

Investor memiliki cara-cara tersendiri untuk menentukan saham yang akan dibelinya. Namun, pada umumnya tidak terlepas dari analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dikemukakan dalam laporan keuangan. Untuk melakukan analisis tentang return saham tersebut diperlukan adanya informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Analisa fundamental didasarkan pada

informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun administrator bursa efek. Analisis ini dimulai dari siklus perusahaan secara umum selanjutnya kesektor industrinya, akhirnya dilakukan evaluasi terhadap harga saham yang diterbitkan. Sedangkan analisis teknikal didasarkan pada data (perubahan) harga saham dimasa lalu sebagai upaya memperkirakan harga saham dimasa mendatang (Halim, 2005).

Terdapat beberapa rasio pengukuran kinerja keuangan perusahaan seperti: *Return On Assets* (ROA) atau sering disebut dengan *rentabilitas* ekonomi yaitu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rasio ini bisa digunakan oleh para investor sebagai dasar pertimbangan untuk penanaman modal. Semakin tinggi ROA, maka perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kredit dibiayai dari dana pihak ketiga ditambah pinjaman yang diterima

dan ekuitas. LDR menunjukkan posisi likuiditas bank yang paling umum digunakan, khususnya untuk mengetahui apakah dana yang berhasil dihimpun dapat memenuhi kebutuhan penyediaan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah berlebihan dalam penyaluran kreditnya dan sebaliknya LDR yang rendah menunjukkan adanya kelebihan dana yang tidak produktif.

Net Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur indikasi kualitas asset yang di pakai. Penambahan jumlah kredit macet (NPL) sangat mempengaruhi kinerja suatu bank.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Pada penelitian Kurniawan (2002), menyatakan bahwa *Loan to Deposit Operation Ratio, Operating Ratio, Cost of Loanable Fund, Debt Equity Ratio*, dan *Price Book Value* mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta.

Adhitiama (2004) melakukan penelitian, menyatakan bahwa *Loan to Assets Ratio*, *Return on Asses*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang dilakukan Suri (2009), menyatakan *Net Profit Margin*, *Loan to Assets Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Pada penelitian yang dilakukan Setiawan (2002, Hal.60), menyatakan bahwa variabel PER, *size*, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *return* saham di dalam penelitian ini jenis data yang digunakan data bulan dan triwulan dalam jangka waktu 5 tahun. Jumlah sampel yang digunakan merupakan seluruh saham di NYSE, AMEX dan NASDAQ dengan LQ45 dalam situasi krisis ekonomi di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan Subekti (2006, Hal.67), menyatakan EVA dan MVA mengalami masalah heteroskedastisitas terhadap *return* saham sedangkan Current Ratio, DER, PBV, ROI, dan TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Return Saham. Pada penelitian Stewart (2009) EVA dan MVA memiliki korelasi positif. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa EVA berpengaruh terhadap nilai pasar saham perusahaan. Dalam konsep ini dapat terlihat bahwa penerapan EVA dapat memperbaiki kinerja saham suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Adhiwana (2009) menyatakan bahwa nilai ROE, ROA, EPS, EVA, dan MVA berpengaruh signifikan terhadap perubahan *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shindy (2010, Hal.54) bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan EVA terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan Viany (2013, Hal.99), menyatakan PER dan PBV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham selama periode 2002 sampai dengan 2011. Menurut penelitian yang dilakukan Mia (2014) menyatakan ROA dan Momentum EVA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan ROE tidak memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Pada penelitian yang

dilakukan oleh Sukarmiasih, Sinarwati, Anantawikrama (2015) yang menyatakan bahwa nilai NPM, BEP, ROA, ROE, dan EVA Momentum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Perekonomian Indonesia yang melemah mengakibatkan kinerja perbankan di Indonesia menjadi menurun karena tekanan terhadap kinerja perbankan bukan hanya berasal dari melambatnya pertumbuhan kredit, tetapi juga dari potensi kenaikan jumlah kredit bermasalah. Berbagai faktor yang kurang menguntungkan mulai dari pelambatan pertumbuhan kredit, sumber daya yang tidak optimal, tingginya biaya dana serta kenaikan NPL menimbulkan tekanan pada tingkat profitabilitas perbankan. Dengan situasi ekonomi global yang dipenuhi ketidakpastian dan ekonomi domestik yang melambat, industri perbankan nasional dihadapkan pada potensi kinerja yang menurun.

Meskipun asset tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun pada umumnya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan sehat selalu dibarengi

dengan kepemilikan asset yang besar. Hal ini dapat menarik para investor untuk kembali menanamkan investasi di pasar modal. Oleh karena itu pembagian deviden yang tinggi akan menarik minat para investor.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh ROA terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
2. Apakah ada pengaruh antara LDR terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
3. Apakah ada pengaruh antara NPL terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
4. Apakah ada pengaruh ROA, LDR, dan NPL secara bersama-sama terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah apakah ada pengaruh ROA terhadap PER pada

- bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
2. Mengetahui apakah ada pengaruh antara LDR terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
 3. Mengetahui apakah ada pengaruh antara NPL terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?
 4. Mengetahui apakah ada pengaruh ROA, LDR, dan NPL secara bersama-sama terhadap PER pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2014?

Landasan Teori

Return On Assets (ROA)

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel independen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Return On Assets juga sering juga disebut sebagai *rentabilitas* ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel independen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on assets* adalah:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat

kembalian (return) semakin besar. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Siamat, 2005).

Menurut Dendawijaya (2003, Hal.120) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam menjalankan atau setiap kegiatan tertentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba (O.P Simorangkir, 2004, Hal.152). Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2005, Hal.118) menjelaskan “ Rentabilitas adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profotabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan (total asset) yang dimiliki perusahaan yang

bersangkutan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai asset tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan semakin mampu menghasilkan tingkat keuntungan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan

oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2003). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah (Sinungan, 2000) :

- a. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah

pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

- b. Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
- c. Tabungan masyarakat adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110% (Dendawijaya, 2003). Cara menghitung LDR adalah dengan membagi total kredit dengan total deposito.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak III}} \times 100\%$$

LDR mencerminkan

kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan

kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah (Muljono, 1999).

Non Performing Loan (NPL)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengkover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung

pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004).

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Sedangkan tingkat kolektibilitas dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kerugian yang diakibatkan oleh adanya kredit yang tidak terbayarkan atau kredit bermasalah.

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007).

Menurut Dahlan Siamat (2005, Hal.361), NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. Sedangkan menurut Darmawan dalam Artwieda (2009, Hal.21), NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko kegagalan pengembalian oleh debitur.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Besarnya NPL dihitung sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Menurut Lukman Dendawijaya (2000) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh

pendapatan (income) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba bank.

Agar kinerja berapor biru, maka setiap bank harus menjaga NPLnya di bawah 5% (Infobank, 2002). Hal ini sejalan dengan ketentuan bank Indonesia. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping *Price Earning Ratio*

(PER) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999, Hal.359).

Menurut *Dictionary of Accounting* (Abdulah, 1994, Hal.77) laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham *preferen* yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. Menurut Baridwan (1992, Hal.333), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996, Hal.429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan

menurut Weygandt et. al.(1996, Hal. 805-806) dan Elliot dan Elliot (1993, Hal.250) *earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per share rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Rasio ini dapat termasuk kedalam rasio penilai dimana digunakan untuk menilai kewajaran harga sebuah saham. *Price earning ratio* diperoleh dengan cara membagi harga saham perusahaan dengan nilai laba per saham perusahaan tersebut pada periode yang sama. Rumus yang digunakan untuk mencari PER:

$$PER = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio-rasio laba ini menunjukkan

dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva/ kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio-rasio ini menguraikan EPS ke dalam penentu-penentu dasarnya dalam rangka menilai faktor-faktor yang mendasari laba perusahaan. Rasio-rasio ini membantu dalam melakukan penilaian kecukupan laba historis dan memproyeksikan laba dimasa depan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sebab-sebab terjadinya laba.

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Laba Per Saham:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila

persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993, Hal.23-25). Pengujian yang dilakukan oleh Setiawan Wijono (2002), PER memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi PER sebuah perusahaan maka *return* saham perusahaan tersebut akan semakin rendah.

Metodologi

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, maka desain penelitian sebagai model konstelasi, penelitian ini melakukan percobaan dalam memprediksi pengaruh dari satu variabel dengan variabel lainnya (Cooper and Schinder, 2008: 144). Penelitian ini menguji pengaruh ROA, LDR, NPL terhadap PER pada Bank umum yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial

atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Sugiyono (2011) mengemukakan sebagai berikut: “Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan menggunakan *software Eviews 7*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi data panel.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model/pesamaan (*Equation Estimation*) digunakan untuk melakukan analisa empiric yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* atau *coss section*. Dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* maka panel data memiliki bebeapa keunggulan (Gujarati, 2004). Tabel 3. merupakan hasil dari estimasi model regesi panel data:

Model Common Effect (CE)**Tabel 3.** Model *Common Effect* (CE)

Dependent Variable: PER
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/29/16 Time: 16:20
 Sample: 2011 2014
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.849836	6.093382	0.960031	0.3397
LDR	0.109266	0.068243	1.601117	0.1129
NPL	1.470374	1.763344	0.833855	0.4066
ROA	-1.692834	1.733523	-0.976528	0.3315
R-squared	0.070195	Mean dependent var		13.46598
Adjusted R-squared	0.038497	S.D. dependent var		11.26758
S.E. of regression	11.04856	Akaike info criterion		7.684983
Sum squared resid	10742.23	Schwarz criterion		7.794626
Log likelihood	-349.5092	Hannan-Quinn criter.		7.729236
F-statistic	2.214503	Durbin-Watson stat		1.309036
Prob(F-statistic)	0.092032			

(Sumber: Hasil *views 7.1*/diolah sendiri, 2016)

Berdasarkan tabel 3 dengan menggunakan model *Common Effect* memiliki nilai konstanta sebesar 5,8498. Sehingga persamaan regresinya menjadi: $Y = 5,8498 - 1,6928 ROA + 0,1092 LDR + 1,4703 NPL$

Model Fixed Effect (FE)**Tabel 4.** Model *Fixed Effect* (FE)

Dependent Variable: PER
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/29/16 Time: 16:23
 Sample: 2011 2014
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.00633	11.46839	3.488401	0.0009
LDR	-0.054204	0.101015	-0.536596	0.5934
NPL	2.951860	2.499040	1.181198	0.2418
ROA	-15.34038	3.745100	-4.096119	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.508872	Mean dependent var	13.46598
Adjusted R-squared	0.322838	S.D. dependent var	11.26758
S.E. of regression	9.272073	Akaike info criterion	7.524975
Sum squared resid	5674.108	Schwarz criterion	8.237654
Log likelihood	-320.1488	Hannan-Quinn criter.	7.812618
F-statistic	2.735376	Durbin-Watson stat	1.697101
Prob(F-statistic)	0.000592		

(Sumber: Hasil *views 7.1*/diolah sendiri, 2016)

Berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan model *Fixed Effect* (FE) memiliki nilai konstanta sebesar 40,006. Sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y = 40,006 - 15,3403 ROA - 0,0542 LDR + 2,9518 NPL$$

Model *Random Effect* (RE)

Model *Random Effect* (RE) hanya dapat diestimasi pada saat jumlah entitas/perusahaan lebih banyak dari jumlah variabel.

Tabel 5. Model *Radom Effect* (RE)

Dependent Variable: PER					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 01/29/16 Time: 16:24					
Sample: 2011 2014					
Periods included: 4					
Cross-sections included: 23					
Total panel (balanced) observations: 92					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	9.586419	6.585106	1.455773	0.1490	
LDR	0.084751	0.070090	1.209170	0.2298	
NPL	1.980825	1.799966	1.100479	0.2741	
ROA	-3.061702	1.897687	-1.613386	0.1102	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random				4.683720	0.2033
Idiosyncratic random				9.272073	0.7967
Weighted Statistics					
R-squared	0.081075	Mean dependent var	9.473043		
Adjusted R-squared	0.049748	S.D. dependent var	10.29242		
S.E. of regression	10.03314	Sum squared resid	8858.423		
F-statistic	2.588025	Durbin-Watson stat	1.483032		
Prob(F-statistic)	0.058016				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.056189	Mean dependent var	13.46598		
Sum squared resid	10904.04	Durbin-Watson stat	1.204812		

(Sumber: Hasil *evIEWS 7.1*/diolah sendiri, 2016)

Berdasarkan tabel 5. dengan menggunakan model *Random Effect* (FE) memiliki nilai konstanta sebesar 9,5864, Sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y = 9,5864 - 3,0617 ROA + 0,0847 LDR + 1,9808 NPL$$

Pengujian Model Regresi Data

Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data menggunakan regresi data panel dengan alternative tiga metode, yaitu metode kuadrat terkecil (*common effect*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek acak (*random effect*). Hal pertama yang harus dilakukan adalah menguji metode manakah yang paling tepat digunakan. Pengujian akan dilakukan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews 7.1*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *common effect* (*pooled least square*) atau *fixed effect*. Uji chow dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *fixed effect* pada *cross section* panel option. Dengan ketentuan jika *prob. cross –section* $> 0,05$ maka kita menerima H_0 , berarti menggunakan pendekatan *common effect* (*pool least square*). Tetapi jika *prob. cross-section* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan menerima H_1 , berarti menggunakan pendekatan *Fixed Effect*. Tabel 6. merupakan Uji Chow ROA, LDR, dan NPL terhadap PER.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.679604	(22,66)	0.0011
Cross-section Chi-square	58.720763	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: PER
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/29/16 Time: 16:46
 Sample: 2011 2014
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.849836	6.093382	0.960031	0.3397
LDR	0.109266	0.068243	1.601117	0.1129
NPL	1.470374	1.763344	0.833855	0.4066
ROA	-1.692834	1.733523	-0.976528	0.3315
R-squared	0.070195	Mean dependent var		13.46598
Adjusted R-squared	0.038497	S.D. dependent var		11.26758
S.E. of regression	11.04856	Akaike info criterion		7.684983
Sum squared resid	10742.23	Schwarz criterion		7.794626
Log likelihood	-349.5092	Hannan-Quinn criter.		7.729236
F-statistic	2.214503	Durbin-Watson stat		1.309036
Prob(F-statistic)	0.092032			

(Sumber: Hasil perhitungan *eviews versi 7.1*/diolah sendiri, 2016)

Pada tabel 6. dapat dilihat hasil *Uji Chow* ROA, LDR, dan NPL terhadap PER bahwa nilai probabilitas (Prob) *cross section F* adalah $0,0011 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih tepat dibandingkan dengan model *Common Effect* (CE).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah

model *fixed effect* atau model *random effect*. Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section panel option*. Dengan ketentuan jika probabilitas (Prob) *cross section F* $> 0,05$ maka kita menerima H_0 , berarti menggunakan pendekatan *random effect*. Tetapi jika probabilitas (Prob) *cross section F* $< 0,05$. Tabel 7. merupakan Uji Chow ROA, LDR, dan NPL terhadap PER:

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.039269	3	0.0004

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LDR	-0.054204	0.084751	0.005291	0.0561
NPL	2.951860	1.980825	3.005325	0.5754
ROA	-15.340378	-3.061702	10.424562	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PER

Method: Panel Least Squares

Date: 01/29/16 Time: 17:03

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.00633	11.46839	3.488401	0.0009
LDR	-0.054204	0.101015	-0.536596	0.5934
NPL	2.951860	2.499040	1.181198	0.2418
ROA	-15.34038	3.745100	-4.096119	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.508872	Mean dependent var	13.46598
Adjusted R-squared	0.322838	S.D. dependent var	11.26758
S.E. of regression	9.272073	Akaike info criterion	7.524975
Sum squared resid	5674.108	Schwarz criterion	8.237654
Log likelihood	-320.1488	Hannan-Quinn criter.	7.812618
F-statistic	2.735376	Durbin-Watson stat	1.697101
Prob(F-statistic)	0.000592		

(Sumber: Hasil perhitungan *eviews versi 7.1*/diolah sendiri, 2016)

Pada tabel 6. dapat dilihat hasil *Uji Hausman* ROA, LDR, dan NPL terhadap PER bahwa nilai probabilitas (Prob) *cross section F* adalah $0,0004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* (FE) lebih tepat

dibandingkan dengan model *Random Effect* (FE).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasinya. Untuk bisa dikatakan tidak ada multikolinieritasnya nilai koefisien korelasinya $< 0,80$ (Gujarati, 2006). Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinieritas pada variabel dependen ROA, LDR, dan NPL yang dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Correlation			
	LDR	NPL	ROA
LDR	1.000.000	0.235866	0.041297
NPL	0.235866	1.000.000	-0.461301
ROA	0.041297	-0.461301	1.000.000

(Sumber: Hasil perhitungan *evIEWS versi 7*/diolah sendiri, 2016)

Berdasarkan tabel 8. hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen menunjukkan

tidak ada hubungan linier antara variabel independen karena setiap variabel memiliki nilai koefisiennya rendah $< 0,80$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, namun pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Uji White*. Berikut ini merupakan hasil dari Uji White:

Tabel 9. Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	1.512339	Prob. F(9,82)	0.1574	
Obs*R-squared	13.09699	Prob. Chi-Square(9)	0.1583	
Scaled explained SS	155.0261	Prob. Chi-Square(9)	0.0000	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/31/16 Time: 21:43				
Sample: 1 92				
Included observations: 92				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-955.5080	1136.346	-0.840860	0.4029
LDR	7.879558	15.40236	0.511581	0.6103
LDR^2	0.037747	0.087070	0.433532	0.6658
LDR*NPL	9.133231	6.274241	1.455671	0.1493
LDR*ROA	-9.628350	7.887589	-1.220696	0.2257
NPL	190.4396	610.7439	0.311816	0.7560
NPL^2	-254.4475	125.7693	-2.023128	0.0463
NPL*ROA	-188.9484	236.3683	-0.799381	0.4264
ROA	554.7239	842.1287	0.658716	0.5119
ROA^2	76.10131	152.7381	0.498247	0.6196
R-squared	0.142359	Mean dependent var	116.7633	
Adjusted R-squared	0.048227	S.D. dependent var	597.1955	
S.E. of regression	582.6170	Akaike info criterion	15.67526	
Sum squared resid	27834294	Schwarz criterion	15.94937	
Log likelihood	-711.0619	Hannan-Quinn criter.	15.78589	
F-statistic	1.512339	Durbin-Watson stat	2.017815	
Prob(F-statistic)	0.157360			

(Sumber: Hasil perhitungan *views versi 7*/diolah sendiri, 2016)

Nilai Obs*R-squared pada hasil di atas adalah 13,097 dan nilai probabilitasnya adalah 0,1583 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima. Kesimpulannya dengan tingkat keyakinan 95% menyatakan

bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas.

Analisa Regresi Berganda Data Panel

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Kemudian apabila nilai *prob. F* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05 maka dapat dikatakan H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Adapun model data panel yang digunakan dalam uji ini adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 4.10 Analisa Regresi Data Panel Secara Simultan

Dependent Variable: PER
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/29/16 Time: 22:23
 Sample: 2011 2014
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.00633	11.46839	3.488401	0.0009
LDR	-0.054204	0.101015	-0.536596	0.5934
NPL	2.951860	2.499040	1.181198	0.2418
ROA	-15.34038	3.745100	-4.096119	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.508872	Mean dependent var	13.46598
Adjusted R-squared	0.322838	S.D. dependent var	11.26758
S.E. of regression	9.272073	Akaike info criterion	7.524975
Sum squared resid	5674.108	Schwarz criterion	8.237654
Log likelihood	-320.1488	Hannan-Quinn criter.	7.812618
F-statistic	2.735376	Durbin-Watson stat	1.697101
Prob(F-statistic)	0.000592		

(Sumber: Hasil perhitungan *eviews versi 7*/diolah sendiri, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *evIEWS* yang ditunjukkan tabel 10. nilai F hitung yaitu sebesar 2,735 sementara F tabel sebesar 3,13. Sehingga dapat disimpulkan variabel PER, LDR, dan NPL secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PER.

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Berdasarkan tabel 10. besarnya angka *Adjusted R-Squared* (R²) adalah 0,5089. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 50,89%. Sedangkan sisanya 49,11% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

Persamaan Model Regresi ROA, LDR, dan NPL Terhadap PER

Penelitian dengan regresi data panel ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan fluktuasi variabel dependen dan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya dapat diformulasikan. Berdasarkan hasil

EvIEWS pada tabel 10, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel ROA, LDR, dan NPL terhadap PER sebagai berikut:

$$Y = 40,00 - 15,34 ROA - 0,05 LDR + 2,95 NPL$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 40 menyatakan bahwa jika variabel bebas (ROA, LDR, dan NPL) dianggap konstan, maka nilai PER sebesar 40.
- 2) Koefisien regresi sebesar -15,34 menyatakan bahwa setiap penambahan ROA sebesar 1% maka akan menurunkan PER sebesar 15,34%.
- 3) Koefisien regresi sebesar -0,05 menyatakan bahwa setiap penambahan LDR sebesar 1% maka akan menurunkan nilai PER sebesar 0,05%.
- 4) Koefisien regresi sebesar 2,95 menyatakan bahwa setiap penambahan NPL sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai PER sebesar 2,95%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pengaruh ROA terhadap PER menyatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PER sebesar 49,72% dan sisanya 50,28% dipengaruhi oleh variabel lainnya.
2. Hasil pengujian hipotesis pengaruh LDR terhadap PER menyatakan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh secara nyata dan tidak signifikan terhadap PER.
3. Hasil pengujian hipotesis pengaruh NPL terhadap PER menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap PER sebesar 38,40% dan sisanya 61,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya
4. Hasil pengujian hipotesis pengaruh ROA, LDR, dan NPL terhadap PER secara simultan menyatakan bahwa variabel PER, LDR, dan NPL secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PER.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Lukas Setia. Drs. M. Sc. 2003. *Manajemen Keuangan (Edisi Revisi)*. Edisi Ketiga. ANDI. Yogyakarta.
- Bramatyo, Roy. 2006. *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), dan Dividen Payout Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Salam LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)*. Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Darsono. Drs. MBA. Akt dan Ashari, SE, Akt. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Himawan, F. Agung. 2009. *Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Operating Income Terhadap Return Saham Pada Sektor Mining di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2007*. Jurnal: Esensi Vol. 12. No. 3.
- Indah Aggryeny, Viany. 2013. *Analisis Pengaruh Price Earning Ratio dan Price Book Value Pada Keputusan Strategi Investasi Terhadap Return Dari Value Stocks dan Growth Stocks*. Tesis. Jakarta: Magister Manajemen UI.
- Kasmir. Dr. SE. MM, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta
- Machfoezh, Mas'ud. 1999. *Profil Kinerja Finansial Perusahaan-*

- Perusahaan Yang Go public Di Pasar Modal ASEAN. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Vol.14. No.3*
- Puji Astuti, Subekti. 2006. *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental, EVA, dan MVA Terhadap Return Saham*. Tesis: Jakarta: UI.
- Sukarmiasih, Ni Made. Sinarwati, Ni Kadek. Tunga Atmaja, Anantawikrama. 2015 *Analisis Pengaruh Economic Value Added, Momentum, Net Profit Margin, Basic Earning Power, Return On Assets, Return On Equity Terhadap Return Saham dan Market Value Added*. Jurnal Akuntansi. Vol. III. No. 1.
- Sutrisno, Drs. MM. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Sembilan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman. Drs. MA. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tamba, Annisa. 2012. *Analisa Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan EVA dan MVA Pada Bank BUMN yang Go Public*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Tri Rahayu, Ury. 2013. *Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham*. Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang. UNIBRA.
- Triandini Putri, Shindy. 2010. *Analisis Pengaruh Return Saham, Economic Value Added, dan Momentum EVA Terhadap Return Saham Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2005-2009*. Tesis. Jakarta: Magister Manajemen UI.
- Trsinawati, Ita. 2009. *Pengaruh Economic Value Added, Arus Kas Operasi, Residual Income, Earning, Operating Leverage dan Market Value Added Terhadap Return Saham*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11, No. 1, April. Hlm. 65-78.
- <http://www.bes.co.id>
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.jsx.co.id>
- <http://www.ojk.go.id>
- <http://www.saham.ok>